

PROGRAM SUMUR WAKAF SEBAGAI SOLUSI KRISIS AIR BERSIH DI NEGARA-NEGARA AFRIKA

Kaslam¹⁾, Mubarak²⁾

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: etos.kaslam@uin-alauddin.ac.id¹⁾, mubarak.taslim@uin-alauddin.ac.id²⁾

Abstrak

Ketersediaan air yang tidak mencukupi akan mengancam keberlangsungan hidup manusia di suatu wilayah. Negara – Negara yang ada di Afrika dikenal sebagai wilayah yang tandus dan memiliki iklim panas yang ekstrim. Krisis air bersih yang terus menerus terjadi telah menelan korban yang sangat besar. Islam sebagai rahmatan lil alamiin sudah seharusnya memiliki peran yang besar untuk mengurai permasalahan ini. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah pembuatan sumur wakaf. Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang manajemen pengelolaan sumur wakaf, kondisi kelangkaan air negara – negara di Afrika dan bagaimana peran lembaga wakaf di Indonesia untuk mengatasi kelangkaan air bersih di Afrika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan melakukan kajian literatur dan menelusuri informasi di media online yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasilnya, kami mendapati salah satu lembaga kemanusiaan (Aksi Cepat Tanggap), yang cukup aktif menerapkan program sumur wakaf di beberapa negara di Afrika. Secara umum, program yang dijalankan mendapatkan respon positif dari penerima manfaat sumur wakaf tersebut.

Kata Kunci:

Krisis Air, Afrika, Sumur Wakaf

A. PENDAHULUAN

Air merupakan sumber utama kehidupan umat manusia. Ketersediaan air yang tidak cukup, dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia di suatu wilayah. Air menjadi komponen utama dalam memproses bahan pangan untuk konsumsi manusia. Selain itu, air juga digunakan untuk membersihkan tubuh sehingga dapat hidup dengan nyaman dan sehat. Pentingnya keberadaan air pada suatu wilayah memiliki peranan yang sangat penting dalam keberlangsungan manusia didalamnya.

Setiap wilayah di dunia memiliki musim yang berbeda – beda dan beragam. Musim sangat erat kaitannya dengan ketersediaan air. Wilayah yang memiliki musim kemarau yang dominan dapat menyebabkan krisis air yang parah. Sementara itu, wilayah yang memiliki curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan musibah banjir. Oleh karena itu, setiap wilayah di dunia ini harus memiliki pola dan strategi dalam menghadapi terjadinya krisis air demi keberlangsungan hidup warganya.

Negara – Negara di Afrika merupakan salah satu wilayah di dunia ini yang memiliki musim kemarau yang berkepanjangan. Matahari muncul sepanjang tahun dengan suhu udara dapat mencapai 40°C. Kondisi ini menyebabkan air di permukaan tanah terserap dengan cepat oleh matahari sehingga mengalami kekeringan yang sangat parah. Warga kesulitan mendapatkan air bersih, dan berdampak buruk pada keberlangsungan hidup. Kelangkaan air di negara – negara Afrika menjadi ancaman yang sangat serius untuk segera ditangani.

Kelangkaan air yang terus menerus terjadi memiliki dampak yang sangat luas. Lahan pertanian dan peternakan menjadi mati karena ketiadaan air. Hal tersebut berakibat pada ketersediaan pangan bagi masyarakat semakin sulit sehingga kelaparan terjadi dimana – mana. Kelaparan yang semakin meluas, menimbulkan masalah kesehatan yang memburuk seperti mal-nutrisi, diare, kolera, penyakit kulit dan penyakit pencernaan lainnya. Bagi muslim, air juga digunakan kebutuhan untuk beibadah. Terlihat bahwa akar permasalahan dari dampak multi dimensi ini berawal dari ketersediaan air yang tidak mencukupi.

Sebagai negara yang memiliki penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia tentunya memiliki peran yang cukup strategis dalam membantu negara – negara di Afrika. Terdapat suatu potensi besar yang dimiliki oleh bangsa ini dalam menggalang solidaritas umat islam untuk menyalurkan bantuan. Selain bantuan berupa sembako, obat – obatan, pakaian, dan sebagainya, penyediaan air bersih merupakan kebutuhan yang paling fundamental untuk diwujudkan secara massif, karena dampaknya berkelanjutan. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam penyediaan air bersih adalah dengan membuat sumur.

Pembuatan sumur dapat menjadi salah satu program wakaf yang produktif. Wakaf merupakan salah satu instrumen dalam ekonomi islam sebagai sarana umat untuk menginfakkan sebagian rezekinya dalam memenuhi kebutuhan infrastruktur, seperti sarana pendidikan, kesehatan, sosial dan sebagainya. Melalui bantuan program sumur wakaf di negara – negara Afrika yang terdampak kelangkaan air menjadi salah satu langkah solutif dalam mengatasi permasalahannya. Karena merupakan masyoritas negara miskin, tentunya bantuan dari luar sangat sangat dibutuhkan.

Di Indonesia sendiri telah banyak Lembaga – Lembaga Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf (Ziswaf) yang bergerak dibidang sosial, ekonomi dan kemanusiaan

(Akhmad Sirojudin Munir 2015). Lembaga ini mengumpulkan donasi untuk membuat program – program dalam membantu meringankan beban umat islam yang mengalami kesulitan. Salah satunya adalah pembuatan sumur wakaf untuk membantu penyediaan air bersih negara – negara di Afrika. Sehingga diharapkan kelangkaan air tidak lagi terjadi, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, dan bisa hidup lebih sehat dan terhindar dari berbagai penyakit akibat kekurangan air bersih.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus kajian pada tulisan ini yaitu: (1) bagaimana manajemen pengelolaan sumur wakaf?; (2) bagaimana kondisi kelangkaan air bersih di Negara – negara Afrika; (3) Bagaimana peran lembaga wakaf di Indonesia dalam membantu penanganan kelangkaan air bersih di negara – negara Afrika?. Dalam menjawab pertanyaan penelitian ini, dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan kajian literatur yang berhubungan dengan topik penelitian serta menelusuri informasi melalui media online untuk memperkuat data yang digunakan. Data kemudian diolah dan dianalisis serta disajikan untuk menemukan fakta yang sebenarnya terjadi.

B. PEMBAHASAN

1. Pengelolaan Sumur Wakaf

Secara etimologi, Wakaf atau *Wacf* berasal kata *wakafa* yang memiliki arti menahan, berhenti, diam di tempat atau tetap berdiri. Kata *Wakafa – Yaqifu – Waqfan* sama artinya dengan *Habasa – Yahbisu – Tahbisan*. Kata al-Waqf dalam Bahasa Arab mengandung beberapa pengertian yaitu menahan, menahan harta untuk diwakafkan, tidak dipindahmilikkan. Sedangkan menurut istilah, ahli fiqh memiliki pandangan beragam dalam mendefinisikan wakaf.

Mazhab Hanifah berpendapat bahwa, wakaf adalah menahan suatu benda yang menurut hukum, tetap milik si wakif (pemberi wakaf) dalam rangka mempergunakan manfaatnya untuk kebajikan. Maknanya, kepemilikan harta wakaf masih dipegang oleh si wakif, bahkan ia dibenarkan untuk menariknya kembali atau boleh pula menjualnya. Jika si wakif wafat, harta tersebut menjadi warisan bagi ahli warisnya. Dengan kata lain bahwa yang diwakafkan sebenarnya adalah manfaat kebaikan dari harta wakaf tersebut.

Sementara Mazhab Maliki berpandangan bahwa si wakif tidak melepaskan harta yang diwakafkan sepenuhnya kepada mustahiq (penerima wakaf). Namun si wakif

dicegah untuk melakukan tindakan yang dapat melepaskan kepemilikannya kepada orang lain. Si wakif berkewajiban menyumbangkan manfaatnya dan tidak boleh menarik kembali wakafnya selama akad berlangsung. Oleh karena itu, sebelumnya si wakif melakukan akad wakaf untuk waktu tertentu sesuai dengan keinginannya.

Sedangkan Mahzab Syafi'i dan Ahmad bin Hambal berpandangan sama bahwa wakaf adalah melepaskan sepenuhnya harta yang diwakafkan oleh si wakif kepada mustahiq untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Si Wakif tidak lagi memiliki hak terhadap harta yang diwakafkan. Jika si wakif wafat, maka harta yang telah diwakafkan tidak dapat lagi diwariskan kepada ahli warisnya. Mahzab lainnya berbeda dari segi kepemilikan harta yang diwakafkan, yaitu mustahiq tidak memiliki hak untuk menjual atau menghibakannya.

Banyak dalil tentang pentingnya berinfak atau wakaf sebagai jalan dalam mendapatkan pahala dari Allah Swt., baik dalam Al Qur'an maupun Hadis Nabi Saw. Adapun dalil yang terdapat dalam Al Qur'an, antara lain:

- a) Perintah menafkahkan sebagian harta di jalan Allah, dalam Q.S Al Baqarah [2]: 267 yang artinya *"Hai orang-orang yang beriman! Nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usaha kamu yang baik-baik, dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu"*. Dalam Tafsir (Kementerian Agama RI 2013) menjelaskan bahwa orang – orang beriman, niscaya akan menginfakkan hartanya yang diperoleh dari usaha yang halal, baik berupa uang, makanan, buah – buahan, atau binatang ternak. Sedekah yang diperoleh dari perbuatan haram tidak akan diterima sebagai amal saleh oleh Allah Swt. Menginfakkan harta merupakan bentuk rasa syukur kita akan karunia harta benda yang diberikan oleh Allah Swt.
- b) Mendapat kebajikan sempurna jika menafkahkan sebagian harta, dalam Q.S. Ali Imran [3]: 92 yang artinya *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebagian dari apa yang kamu cintai"*. Pada ayat ini menjelaskan bahwa harta dan infak yang dikeluarkan hendaknya barang yang kita cintai agar memperoleh kebajikan yang sempurna.
- c) Ganjaran orang – orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, dalam Q.S. Al Baqarah [2]: 261 yang artinya *"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir. Pada tiap-tiap bulir seratus biji."*

Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi sesiapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. Pada ayat ini Allah Swt., memberikan gambaran betapa besarnya pahala yang didapatkan bagi orang yang menginfakkan hartanya. Perumpamaan benih tanaman yang menunjukkan bahwa infak seseorang akan tumbuh subur dan menghasilkan bulir yang sangat banyak.

Menurut (Nurodin Usman 2015) secara umum, hadis – hadis tentang wakaf dapat dijadikan sebagai dalil disyariatkannya wakaf (*dalil al-masyru'iyah*). Sesuatu yang telah dipraktikkan dan disetujui Rasulullah Saw minimal memberikan hukum bahwa suatu perbuatan dapat dilakukan. Sebab sejatinya Rasulullah Saw tidak akan mungkin melakukan dan mengizinkan suatu perbuatan yang dilarang dalam agama. Adapun hadis nabi yang berkaitan dengan wakaf yaitu:

- a) Hadis yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar ra, bahwa *‘Umar Ibn Khattab memperoleh tanah (kebun) di Khaibar, lalu ia datang kepada Nabi Saw, seraya berkata, “Wahai Rasulullah saya memperoleh tanah yang belum pernah saya peroleh harta yang lebih baik bagiku melebihi tanah tersebut, maka apa yang engkau perintahkan (kepadaku) mengenainya?”. Nabi Saw menjawab, “Jika mau, kamu tahan pokoknya dan kamu sedekahkan (hasilnya)”. Ibnu ‘Umar berkata, “Maka ‘Umar menyedekahkan tanah tersebut (dengan mensyaratkan) bahwa tanah itu tidak dijual, tidak dihibahkan, dan tidak diwariskan, yaitu kepada orang-orang fakir, kerabat, riqab (hamba sahaya), sabilillah, tamu dan ibnu sabil. Tidak berdosa bagi orang yang mengelola untuk memakan dari (hasil) tanah itu secara ma’ruf (wajar) atau memberi makan seorang teman, dengan tanpa menjadikannya sebagai harta hak milik.*
- b) Hadis yang diceritakan oleh imam Muslim dari Abu Hurairah. Nash hadis tersebut adalah; *“Apabila seorang manusia itu meninggal dunia, maka terputuslah amal perbuatannya kecuali dari tiga sumber, yaitu sedekah jariah (wakaf), ilmu pengetahuan yang bisa diambil manfaatnya, dan anak soleh yang mendoakannya”*(H.R Muslim).
- c) Hadis riwayat Ibnu Umar ra., ia berkata: *“Umar ra. mendapat sebidang tanah di Khaibar kemudian ia menghadap Nabi saw. untuk meminta petunjuk tentang pemanfaatannya. Umar berkata: Wahai Rasulullah, saya mendapat sebidang tanah di Khaibar yang belum pernah saya dapatkan harta lain yang lebih berharga*

darinya. Apa saran engkau tentang hal ini? Beliau bersabda: Jika kamu suka, kamu bisa mewakafkan asetnya dan bersedekah dengan hasilnya. Maka Umar bersedekah dengan hasilnya atas dasar asetnya tidak boleh dijual, dibeli, diwarisi atau dihibahkan. Umar bersedekah kepada fakir-miskin, kerabat, untuk memerdekakan budak, jihad di jalan Allah, ibnu sabil serta tamu. Tidak dosa bagi orang yang mengurusnya memakan sebagian hasilnya dengan cara yang baik atau untuk memberi makan seorang teman tanpa menyimpannya". (Shahih Muslim No.3085)

Wakaf dibagi menjadi 2 macam berdasarkan peruntukannya, antara lain 1) wakaf ahli atau dzurri, yaitu wakaf yang diperuntukkan untuk orang tertentu, baik keluarga si wakif maupun bukan. Kelebihan dari wakaf ini adalah si wakif mendapatkan pahala wakaf sekaligus dapat mempererat tali silaturahmi antar keluarga. Akan tetapi jenis wakaf nantinya akan menyulitkan ahli waris dalam pembagiannya. Pada perkembangannya, wakaf ahli mulai dianggap kurang mendapatkan manfaat bagi kesejahteraan umum karena harta wakaf dikelola oleh ahli dan kurang produktif; 2) wakaf khairi, yaitu wakaf yang secara tegas untuk kepentingan agama dan kebajikan umum. Wakaf ini biasanya diperuntukkan untuk membangun masjid, sekolah, rumah sakit, jembatan, dan fasilitas umum lainnya (Nissa 2017).

Dalam tinjauan penggunaannya, wakaf khairi lebih banyak manfaatnya dibandingkan wakaf ahli. Tidak terbatasnya pihak – pihak yang mengambil manfaat dari fasilitas yang dibangun serta memungkinkan untuk dilakukan pengembangan pada fasilitas yang dibangun. Seperti pembangunan masjid, sekolah atau rumah sakit, maka pengelolaannya dapat dilakukan untuk masyarakat umum. Atau pembangunan sumur untuk diakses semua kalangan masyarakat yang bebas mengambil air. Pemberdayaan wakaf produktif ini tentu saja sangat berdimensi sosial (Kasdi 2014).

Manajemen wakaf terdiri atas nazir selaku pengelola wakaf, sistem pengelolaan wakaf, dan akuntabilitasnya. Di masyarakat kita pada umumnya dikelola oleh secara perseorangan. Adapun yang dikelola secara profesional oleh lembaga atau organisasi yang memiliki berbadan hukum, masih sangat sedikit. Akan tetapi, dibandingkan nazir wakaf perseorangan, ternyata pengelolaan wakaf berbasis lembaga atau organisasi yang berbadan hukum memiliki pengembangan yang jauh lebih baik kedepannya (Abdurrohman Kasdi 2017).

Wakaf dapat dilakukan dengan menyerahkan harta bergerak atau tidak bergerak. Demi sebuah kepraktisan, wakaf dapat dilakukan secara tunai. Wakaf secara tunai memungkinkan nazir dapat mengelolanya secara luas dan tidak hanya terbatas untuk pendirian masjid dan mushollah. Walaupun belum familiar, wakaf tunai dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi perekonomian masyarakat sasaran (Dewi Sri Indriati 2017). Wakaf tunai yang telah terkumpul dapat digunakan misalnya pengadaan sawah yang dikelola oleh masyarakat yang hasilnya untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan, modal usaha tanpa bunga yang dapat digunakan secara berkelanjutan bagi masyarakat yang memiliki usaha, dan pengadaan indukan ternak, yang anaknya dapat dibagi – bagikan kepada masyarakat untuk ditenakkan (Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji 2003).

Wakaf yang produktif secara ekonomi akan memberikan manfaat yang dapat dirasakan secara terus menerus oleh masyarakat umum. Oleh karena itu harta wakaf yang dapat berupa tanah, harus dikelola dengan baik serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaannya, yaitu prinsip kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan umum, baik menyangkut kebutuhan ekonomi, perbaikan moral, pendidikan keagamaan dan sebagainya. Jadi, wakaf akan produktif jika bermanfaat dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat umum. Sebagai contoh, pembangunan sumur wakaf di daerah yang mengalami kelangkaan sumber air bersih (Agus Purnomo dan Luthfi Hakim 2019).

Dikisahkan dalam sebuah Riwayat, sahabat Utsman bin Affan pernah membeli sebuah sumur sebagai wakaf untuk kepentingan umat. Waktu itu, Kota Madinah dilanda kemarau yang sangat panjang, kelangkaan air bersih terjadi, sumur – sumur milik warga kering. Kecuali sebuah sumur milik seorang Yahudi bernama Ruumah, yang kini letaknya di samping Masjid Qiblatain. Menghadapi kesulitan seperti ini, Ruumah kemudian mematok tarif kepada warga yang ingin mengambil air di sumurnya. Datanglah Utsman untuk menawar sumur tersebut dengan harga yang tinggi, namun ia menolak. Utsman pun berinisiatif untuk menawar kembali dengan harga yang lebih tinggi lagi dengan syarat kepemilikan sumur secara bergantian. Sehari milik Utsman dan keseokannya menjadi milik Yahudi, demikianlah kepemilikan berganti setiap hari. Akhirnya Ruumah sepakat.

Utsman pun mempersilahkan warga mengambil air sepuasnya secara gratis dan berpesan agar setiap keluarga mengambil persediaan selama dua hari. Dikala keesokan harinya, tidak ada lagi warga yang datang untuk membeli dan mengambil air. Lama kelamaan, Ruumah pun akhirnya menjual secara penuh sumurnya kepada Utsman. Demi kepentingan banyak orang, sumur itu diwakafkan untuk umum. Kisah ini memberikan inspirasi bahwa betapa besar manfaat dari wakaf yang kita lakukan demi kepentingan masyarakat umum.

Pengelolaan harta wakaf dengan mendirikan sumur sebagai sumber air bersih sangat tepat sasaran. Wilayah – wilayah yang mengalami kelangkaan air tentunya bisa menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat sekitarnya. Dengan tercukupinya kebutuhan air bersih, maka roda perekonomian masyarakat juga akan berputar karena masyarakat tidak akan lagi disibukkan untuk mencari dan mengambil air di tempat yang jauh. Tanaman dan hewan ternak akan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pengelolaan sumur wakaf ada 2 (dua) macam, tergantung akad dari si wakif. Apakah sumur wakaf jenis wakaf ahli atau wakaf khairi. Jika jenis wakaf ahli, maka biasanya sumur wakaf akan dibuat untuk satu keluarga saja di lahan milik pribadi dari penerima wakaf. Namun jika jenis wakafnya khairi maka sumur wakaf akan dibangun di lahan wakaf yang peruntukannya untuk masyarakat banyak. Sumur wakaf untuk masyarakat umum biasanya digandengkan dengan fasilitas umum seperti kamar mandi, *water closed*, tempat berwudhu jika lokasinya berdekatan dengan masjid, dan sarana pendukung lainnya seperti mesin pompa, dan bak penampungan.

2. Kondisi Kelangkaan Air Bersih di Negara – Negara Afrika

Afrika merupakan benua terbesar kedua didunia setelah Asia. Luas wilayah 30.224.050 km². Secara astronomi, terletak pada garis lintang di antara 37°21° Lintang Utara (LU) sampai 34° Lintang Selatan (LS). Kemudian, secara garis bujur, terletak di antara 51°24° Bujur Timur (BT) sampai 17° Bujur Barat (BB). Batas wilayah benua Afrika, sebelah utara berbatasan dengan Laut Tengah dan Laut Merah; sebelah timur berbatasan dengan Samudra Hindia, Selat Bab el Mandeb, dan Selat Mozambique; sebelah barat berbatasan dengan Samudra Atlantik, teluk Guinea dan selat Gibraltar; serta di sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Atlantik.



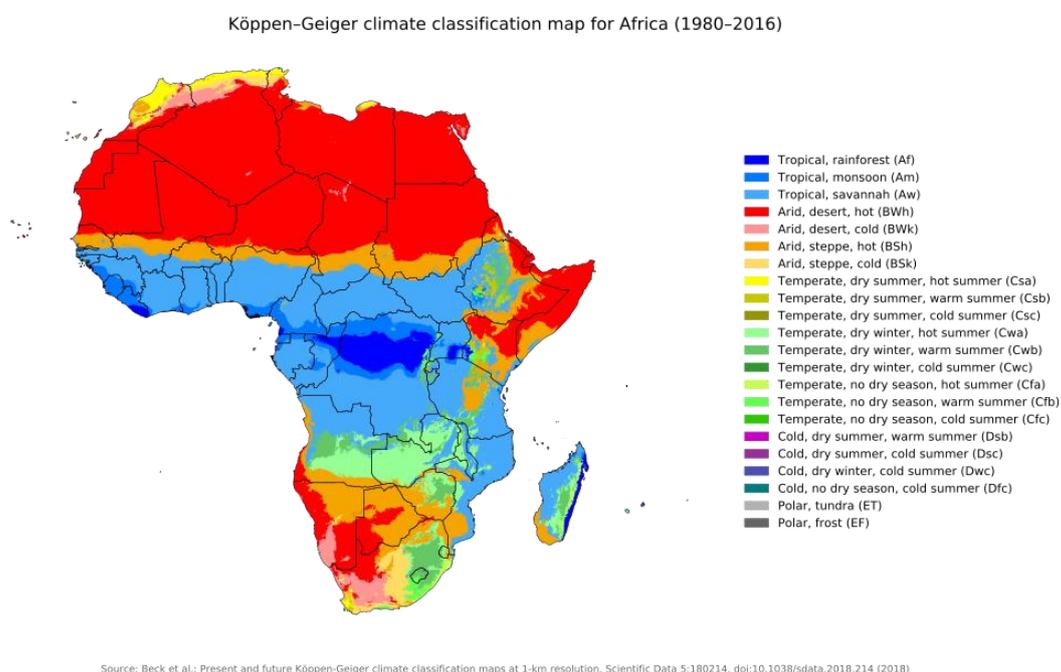
Gambar 1 Peta Benua Afrika ¹

Berdasarkan kawasannya, benua Afrika dibagi menjadi 4 (empat) wilayah yaitu Afrika Utara, meliputi Algeria, Mesir, Libya, Moroko, Sudan, Sudan Selatan, Tunisia, dan Sahara Barat; Afrika Tengah meliputi Angola, Kamerun, Republik Afrika Tengah, Chad, Kongo, Republik Demokratik Kongo, Guinea Khatulistiwa, Gabon, dan São Tomé dan Príncipe; Afrika Barat meliputi Benin, Burkina Faso, Tanjung Verde, Pantai Gading, Gambia, Ghana, Guinea, Guinea-Bissau, Liberia, Mali, Mauritania, Niger, Nigeria, Senegal, Sierra Leone, dan Togo; Afrika Timur meliputi Burundi, Komoro, Djibouti, Eritrea, Ethiopia, Kenya, Madagaskar, Malawi, Mauritius, Mozambik, Rwanda, Seychelles, Somalia, Tanzania, Uganda, dan Zambia; dan Afrika Selatan terdiri atas Botswana, Lesotho, Zimbabwe, Namibia, Afrika Selatan, dan Swaziland. Total negara yang ada di benua Afrika sebanyak 55 Negara.

Iklim yang ada di Benua Afrika dapat dikelompokkan menjadi 6 (enam) bagian, yaitu: 1) Iklim Mediteran, di sekitar Laut Tengah dan di daerah pantai tenggara Afrika. Suhunya mencapai 24°C–28°C dengan tingkat curah hujan 250–1.000 mm per tahun; 2)

¹ <https://4.bp.blogspot.com/-WOGwPv-8ROE/U35V2Nfuh1I/AAAAAAAAAMw/xDET3wazLW0/s1600/benua+sfrika.PNG>

Iklm Tropis, dengan curah hujan antara 1.000–2.000 mm per tahun. Suhu udaranya berkisar 23°C – 27°C; 3) Iklm Subtropis, yang dipengaruhi oleh hembusan angin laut dengan curah hujannya relatif tinggi; 4) Iklm Gurun, terdapat di sekitar Gurun Sahara, Gurun Chad, dan Gurun Kalahari yang berada pada kisaran lintang 23,50 LU–23,50 LS; 5) Iklm Sedang Hangat, terdapat di pantai tenggara Afrika Selatan dan di selatan garis meridian; dan 6) Iklm Sabana Tropis, terdapat di selatan dan barat garis meridian (khatulistiwa). Berikut ini merupakan peta iklim di benua Afrika.



Gambar 2 Peta Iklim Benua Afrika Tahun 1980 -2016²

Afrika Sub Sahara adalah istilah yang menggambarkan negara – negara yang bukan termasuk dari kawasan Afrika Utara. Negara – negara di Afrika sub Sahara dengan Afrika Utara dipisahkan oleh gurun sahara. Sementara negara – negara di Afrika utara didominasi oleh negara yang berbahasa Arab. Wilayah Afrika utara dan Afrika Sub-Sahara telah dipisahkan oleh iklim yang sangat luar biasa keras. Di Gurun Sahara yang sangat jarang ditinggali, telah membentuk sebuah rintangan alami yang hanya dilalui oleh Sungai Nil. Istilah "sub-Sahara" digunakan memberikan gambaran umum bahwa Afrika bagian Utara sebagai bagian atas dan Afrika bagian selatan sebagai bagian bawah. Sedangkan istilah Negara Tanduk Afrika menggambarkan negara –

² <https://qph.fs.quoracdn.net/main-qimg-899f3bca9ff0aa8298a16ba6e47a3174>

negara miskin di Afrika Timur yang meliputi Ethiopia, Somalia, Djibouti dan Eritrea yang letaknya diujung timur yang memiliki iklim panas yang sangat ekstrim.

Pada umumnya, negara – negara di Afrika Sub-Sahara adalah wilayah paling miskin di dunia. Hal ini diakibatkan karena warisan penjajahan kolonial, neokolonialisme, konflik antar-etnis, dan perselisihan politik yang tidak berkesudahan. Di wilayah ini terdiri dari banyak negara-negara paling terbelakang di dunia. Faktor alam yang paling dominan adalah perubahan iklim yang ekstrim. Akibatnya, mayoritas negara – negara di sub Sahara Afrika ini mengalami krisis pangan yang berkepanjangan. Krisis pangan dan kelaparan adalah ancaman nyata bagi keberlangsungan hidup masyarakat Afrika.

Krisis pangan dan kelaparan adalah hal yang sangat kompleks serta berhubungan erat dengan kemiskinan. Mayoritas masyarakat tidak mampu mencukupi kebutuhan pangannya karena tidak memiliki daya beli. Untuk mengatasi kelaparan, banyak program dari Lembaga – Lembaga internasional yang telah memberikan bantuan pangan, namun sifatnya hanya jangka pendek dan bersifat darurat. Program pembangunan yang paling diharapkan karena sifatnya jangka panjang dan berkelanjutan seperti pembangunan sarana air bersih (Ndaru K. and Defrina 2005).

Masalah air merupakan hal yang krusial di Benua Afrika. Air yang digunakan sebagai komoditas utama pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari keberadaannya sangat terbatas di kawasan ini. Selain karena iklim yang sangat ekstrim, juga dipengaruhi oleh kebutuhan air yang semakin lama semakin meningkat dari tahun ke tahun karena disebabkan oleh meningkatnya jumlah penduduk, dan semakin ditingkatkannya produksi pertanian (Ismah Tita Ruslin 2013).

Salah satu sumber mata air yang ada di benua Afrika adalah Sungai Nil. Sungai ini mengalir sepanjang 6.650 km atau 4.132 mil yang melintasi sembilan negara yaitu: Mesir, Ethiopia, Republik Demokratik Kongo, Kenya, Uganda, Tanzania, Rwanda, Burundi, Sudan, dan Sudan Selatan. Nil memiliki peranan penting dalam penyediaan air bagi negara – negara yang dilewati, namun tetap dalam kontrol Mesir. Sedangkan sungai lainnya yaitu sungai Zambesi, Sungai Mozambik, Sungai Orange, Sungai Niger dan Sungai Kongo. Sungai – sungai tersebut memiliki peran yang sangat besar bagi penyediaan air bagi penduduknya. Namun demikian, penduduk Afrika tidak bisa

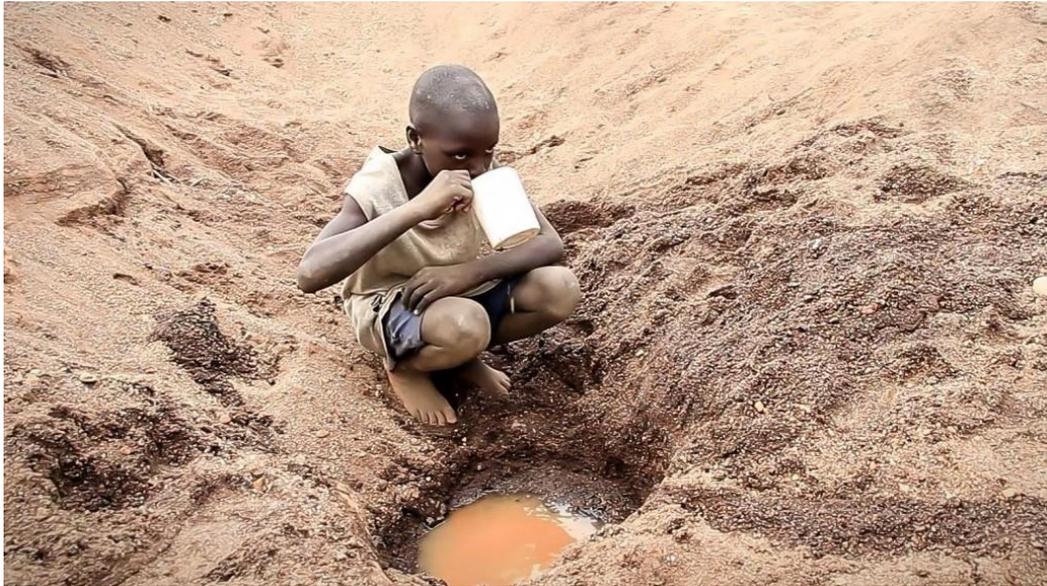
berbuat banyak karena kurangnya bangunan infrastruktur yang memadai untuk sampai ke rumah – rumah penduduk.

Secara global, sebanyak 785 juta penduduk tidak memiliki akses air bersih yang dekat dengan rumahnya. Banyak di antara mereka harus berjalan selama beberapa jam untuk dapat menemukan air yang layak minum. Dan ketika iklim suhu ekstrim mulai terjadi, kondisi ini semakin parah, air semakin sulit ditemukan. Menurut data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada 2017 bahwa mengatakan bahwa 2 miliar penduduk bumi masih kekurangan sanitasi dasar. Terdapat 7 dari 10 yang keberadaannya di pedesaan dan sepertiganya berasal dari negara-negara kurang berkembang.

Wilayah itu di antaranya adalah Afrika. Di Afrika sendiri, tak sampai satu dari tiga orang memiliki akses air bersih. Hanya sekitar 63% warga yang memiliki akses air bersih. Penelitian dari Afrobarometer pada tahun 2014 – 2015 itu juga mengungkap hanya 30% warga yang memiliki akses pembuangan kotoran. Beberapa negara di Afrika Sub Sahara sebenarnya memiliki tanah yang subur. Namun, karena akses untuk irigasi kurang memadai menyebabkan lahan pertanian dan peternakan terabaikan.

Akses terhadap pelayanan air bersih dan sanitasi yang sangat kurang, seperti di Uganda dan Somalia, menyebabkan banyak terjadi penyakit kolera, risiko tertular penyakit, seperti diare, diare berair akut, dan infeksi pernapasan menjadi cukup tinggi. Dalam tiga tahun terakhir, lebih dari 900 orang di Somalia, telah meninggal karena kolera dan mayoritas dari mereka adalah anak di bawah usia 5 tahun. Ketika perempuan melahirkan dalam kondisi yang seperti ini, kehidupan para ibu dan bayi juga dipertaruhkan. Layanan air dan sanitasi yang tidak ada, tidak memadai, atau dikelola secara tidak tepat membuat individu rentan terhadap risiko kesehatan yang dapat dicegah. Hal ini terutama terjadi di fasilitas perawatan kesehatan di mana pasien dan staf ditempatkan pada risiko tambahan infeksi dan penyakit ketika air, sanitasi, dan layanan kebersihan kurang³.

³ <https://news.act.id/berita/risiko-minimnya-sanitasi-di-afrika-seharga-nyawa> Di akses pada tanggal 19 Januari 2021



Gambar 3. Seorang warga meminum air di kubangan air hujan⁴

Permasalahan air bersih di Afrika bukan hanya sekadar menjadi permasalahan sanitasi, tapi juga secara kompleks bisa menjelma menjadi permasalahan lain seperti sosial, ekonomi dan politik. Ada 12,5 juta penduduk dan 50% di antaranya membutuhkan bantuan kemanusiaan berupa bantuan pangan, medis dan pendidikan. Sumber air yang mereka gunakan terkadang berasal dari kubangan air hujan yang berjarak sekitar 3 kilometer dari rumah. Mereka menampungnya menggunakan jeriken dan menempuh perjalanan yang cukup jauh untuk mengambilnya. Tak jarang juga air tersebut dibagi untuk irigasi pertanian dan peternakan, di mana penghasilan mereka berasal. Sedangkan sumur dangkal tak bisa diandalkan. Sumur hanya mengalir saat musim hujan ketika musim kering tiba, tidak ada airnya. Sumur di Afrika rata-rata memiliki kedalaman 20 meter ke bawah dan hanya bisa bertahan sampai 10 tahun ke depan⁵.

3. Program Bantuan Sumur Wakaf Lembaga ACT

Aksi Cepat Tanggap (ACT) merupakan salah satu lembaga nirlaba professional di Indonesia yang memfokuskan kerja-kerja kemanusiaan pada penanggulangan bencana mulai fase darurat sampai dengan fase pemulihan pasca-bencana. Lembaga ini pertama kali melakukan aksinya pada tahun 1994 di Liwa, Lampung Barat untuk

⁴ https://s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/prod-act-news/1608284417_5fdc790199f99.jpg

⁵ <https://news.act.id/berita/mengapa-sumur-wakaf-begitu-penting-untuk-afrika> Di akses pada tanggal 19 Januari 2021

memberikan kontribusinya pada bencana gempa bumi. Tonggak kemandirian lembaga sejak resmi menjadi Yayasan Aksi Cepat Tanggap tanggal 21 April 2005⁶.

ACT memperluas aktivitasnya dengan berbagai macam karya, seperti kegiatan tanggap darurat, program pemulihan pasca bencana, pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, serta program berbasis spiritual misalnya qurban, zakat dan wakaf. ACT didukung oleh donatur publik dari masyarakat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap permasalahan kemanusiaan. Selain itu, ACT juga didukung oleh perusahaan melalui program kolaborasi dan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sebagai bagian dari akuntabilitas keuangannya, ACT secara rutin membuat laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik kepada donatur, pemangku kepentingan, dan dipublikasikan melalui media massa dan elektronik.

Salah satu program unggulan dari ACT adalah sumur wakaf bagi wilayah – wilayah yang mengalami kekeringan dan kelangkaan air bersih. Program ini telah menjangkau ratusan wilayah baik di dalam maupun di luar negeri. Dengan melakukan survei dan analisis kebutuhan masyarakat, tim ACT kemudian mendirikan sumur wakaf beserta fasilitas pendukungnya. Sementara itu, para donatur dapat menyumbangkan donasinya berupa uang yang di transfer melalui rekening yang telah disiapkan di website *crowdfundingnya*⁷. Berikut ini adalah beberapa program sumur wakaf yang telah dilakukan oleh Lembaga ACT dalam rangka merealisasikan donasi yang telah terkumpul dari wakif – wakif.

Program Sumur Wakaf di Uganda⁸

ACT bangun sumur wakaf di lima masjid di Distrik Mbale dan Distrik Pallisa, yang lokasinya di wilayah timur Republik Uganda. Negara ini dijuluki sebagai Mutiara Afrika, yang terkenal sebagai salah satu negara yang mengalami krisis air bersih yang parah. Suhu udara mencapai 33 – 34°C yang menyebabkan tanah menjadi gersang dan tidak dapat menumbuhkan tanaman. Selama ini, 40% warganya setiap hari harus berjalan kaki sejauh 3 km untuk mengambil air bersih yang layak untuk dikonsumsi.

⁶ Sumber : <https://act.id/home/in> Diakses pada tanggal 19 Januari 2021.

⁷ <https://indonesiadermawan.id/>. Situs ini menyediakan kategori program yang akan kita pilih untuk melakukan donasi. Petunjuk cara berdonasi tertera sangat jelas dan interaktif. Indonesia Dermawan sendiri merupakan sebuah agitasi yang untuk menyebarkan nilai kedermawanan di semua kalangan masyarakat Indonesia, tidak memandang usia, gender dan lain sebagainya. Dengan semangat Indonesia Dermawan, ACT mengajak kita berpartisipasi mewujudkan bangsa yang terbaik dan berjiwa dermawan.

⁸ <https://news.act.id/berita/lima-sumur-alirkan-air-bersih-untuk-uganda> Diakses pada tanggal 19 Januari 2021.

Akses air yang selama ini mereka miliki sangat tidak layak untuk dikonsumsi. Selain dari warna dan baunya, juga memiliki level kontaminasi yang tinggi terhadap bahan kimia tertentu. Hal ini mengakibatkan mudahnya wabah penyakit tersebar diantara mereka. Seperti penyakit kulit, diare, hingga gizi buruk. Oleh karena itu, masyarakat sangat membutuhkan bantuan akses air bersih yang layak.

Masyarakat Distrik Mbale dan Pallisa sangat bersyukur atas bantuan yang diinisiasi oleh ACT. Sumur wakaf yang dibangun memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat sekitarnya. Mereka tidak lagi kesulitan dalam mendapatkan air bersih untuk dikonsumsi, mereka juga dapat sholat berjamaah dan membersihkan diri secara rutin. Anak – anak yang putus sekolah karena harus mengambil air setiap harinya, juga dapat kembali bersekolah.

Program Sumur Wakaf di Mali⁹

ACT membangun sumur wakaf pompa di Desa Farako, Nangola – sebuah kota kecil di Koulikoro, Mali Selatan. Desa ini dihuni oleh 700 warga yang mengalami krisis air bersih. Dengan hadirnya sumur wakaf, para orang tua bisa fokus memaksimalkan ikhtiar dalam bekerja dan mendapatkan penghasilan demi kebutuhan hidup sehari – hari dan masa depan anak-anaknya. Mayoritas wilayah di Afrika mengalami kekeringan yang sangat parah. Hal ini juga menjadi momok yang menghantui penduduk Mali.



Gambar 4. Penduduk Desa Farako sedang antri mengambil air di Sumur Wakaf¹⁰

⁹ <https://news.act.id/berita/sumur-wakaf-mendukung-kehidupan-di-farako> Diakses pada tanggal 19 Januari 2021.

¹⁰ https://s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/prod-act-news/1595573346_5f1a8462b7171.jpeg

Seperti yang dilansir oleh UNICEF, bahwa kehidupan negara yang sehat adalah apabila penduduknya memiliki akses air bersih yang terpenuhi. Namun, hanya 58% pusat kesehatan yang memiliki sumber air bersih dan hanya 64% diantaranya memiliki layanan kebersihan yang baik di negara-negara Afrika sub-sahara, termasuk Afrika Barat, tempat negara Mali berada.

Program Sumur Wakaf di Somalia¹¹

Marka merupakan kota pelabuhan di pesisir Somalia. Kota ini berlokasi sekitar 90 kilometer barat daya Ibu Kota Somalia, Mogadishu. Kekurangan air bersih untuk minum menjadi problematika penduduk atau pun pengungsi di wilayah ini. Sebanyak lima Sumur Wakaf dibangun di Kota Marka di empat desa, yang terdiri atas Desa Celmunye sebanyak dua sumur, dan masing – masing satu sumur di Desa Xaji Cise, Desa Cagaran, dan Desa Dalugta.

Sumur Wakaf ini nantinya akan dimanfaatkan oleh 250 kepala keluarga. Sumur yang dibangun adalah galian dangkal sedalam 15 – 20 meter dan dipasang pompa tangan untuk memudahkan penduduk menimba air. Kurangnya akses sumber air bersih untuk minum yang aman adalah perhatian utama di Somalia. Wilayah selatan – tengah adalah wilayah yang paling banyak terkena dampak kekeringan dan pada saat yang sama menampung semakin banyak pengungsi.

Sumber air bersih bukan semata untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, tetapi berdampak jauh bagi kehidupan masyarakat Somalia. Akses air berdampak ke penurunan angka kematian anak, pengurangan tingkat kelaparan, dan pengurangan mobilitas masyarakat untuk mencari air bersih. Di sebagian besar wilayah di Somalia, perempuan dan anak-anak harus menempuh perjalanan jauh untuk demi mengambil air yang ternyata juga kurang higienis untuk minum dan keperluan rumah tangga. Terkadang kematian ternak ataupun bahkan manusia kerap terjadi karena kehausan.

Program Sumur Wakaf di Ghana¹²

Sumur Wakaf dibangun di area Masjid Uthman bin Affan di wilayah Old Tafo, Kotamadya Abuakwa Utaa, Ghana. Pembangunannya dilakukan pada tanggal 11 – 23

¹¹ <https://news.act.id/berita/sumur-wakaf-amat-berarti-bagi-warga-marka-somalia> Diakses pada tanggal 19 Januari 2021.

¹² <https://news.act.id/berita/sumur-wakaf-mengubah-kehidupan-muslim-di-ghana-jadi-lebih-baik>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2021.

November 2020. Sumur Wakaf dimanfaatkan oleh sekitar 1.000 jiwa komunitas muslim dan non muslim yang bermukim disekitar masjid. Selain sebagai sumber air untuk keperluan jamaah beribadah di masjid, sumur bor yang dibangun ini juga menjadi sumber air untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat, seperti mandi, bersuci, mencuci dan memasak.

Sebagian besar penerima manfaat dalam komunitas tersebut adalah masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah, diantaranya perempuan dan anak-anak. Mereka hidup rukun satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama dan suku. Orang-orang saling bergantung satu sama lain dalam hal fasilitas umum. Pembangunan sumur wakaf bagi komunitas lokal berdampak pada kemudahan akses air secara gratis dan nyaman. Kondisi ini juga memberikan keamanan dan kenyamanan bagi perempuan dan anak-anak yang biasanya terpaksa melakukan perjalanan jauh untuk mengambil air.

Pengadaan sumber air adalah bantuan terpenting. Masyarakat di sekitar masjid, yang tidak semuanya muslim, pun turut terbantu. Masyarakat selama ini bergantung pada beberapa sumur untuk mendapatkan air. Namun sebagian besar sumur yang ada saat ini tidak memiliki air yang baik. Selain itu, mereka juga tidak harus mengeluarkan lebih banyak biaya untuk mendapatkan sumber air bersih.

C. PENUTUP

Krisis air bersih yang terjadi di negara – negara Afrika merupakan ancaman terbesar akan keberlangsungan hidup yang harus segera ditangani. Akar masalahnya adalah ketiadaan sumber air bersih. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membuat sumur dengan kedalaman 150 – 200 meter yang dapat bertahan puluhan tahun. Hal ini hanya dapat terwujud dari bantuan lembaga kemanusiaan, seperti Aksi Tanggap Cepat yang cukup aktif memberikan bantuan sumur wakaf bagi negara – negara di Afrika. Dampak yang dirasakan bagi penerima manfaat adalah tersedianya akses air bersih, kesehatan semakin membaik, dapat bersuci dan beribadah serta aktivitas ekonomi dapat berjalan kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman Kasdi. 2017. *Fiqih Wakaf: Dari Wakaf Klasik Hingga Wakaf Produktif*. Yogyakarta: Penerbit Idea Press.
- Agus Purnomo dan Luthfi Hakim. 2019. "Implementasi Wakaf Produktif Dalam Perspektif Ekonomi Syariah." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 16(1).
- Akhmad Sirojudin Munir. 2015. "Optimalisasi Pemberdayaan Wakaf Secara Produktif." *Jurnal Ummul Qura* VI(2): 94–109.
- Dewi Sri Indriati. 2017. "Urgensi Wakaf Produktif Dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 15(2): 94–114.
- Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji. 2003. *Fiqh Wakaf*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ismah Tita Ruslin. 2013. "Memetakan Konflik Di Timur Tengah (Tinjauan Geografi Politik)." *Jurnal Politik Profetik* 1(1).
- Kasdi, Abdurrahman. 2014. "Model Pemberdayaan Wakaf Produktif Di Indonesia." *Jurnal Ziswaf: Zakat dan Wakaf* 1(1): 108–22.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al Qur'an (LPQ) Kemenag RI.
- Ndaru K., Herjuno, and Intan Defrina. 2005. "Peran UN World Food Program Dalam Penanganan Krisis Pangan Dan Kelaparan: Studi Kasus 'Silent Hunger' Di Nigeria." *Global* 3(3): 51–67.
- Nissa, Choirun. 2017. "Sejarah, Dasar Hukum Dan Macam-Macam Wakaf." *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan* 18(2): 205–19.
- Nurodin Usman. 2015. "Studi Hadis-Hadis Wakaf Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari Dan Fath Al-Bari." *Jurnal Cakrawala* X(2): 175–93.
<http://journal.ummgl.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/82>.